



KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Agustini¹, Imanuel Sairo Awang² & Lusila Parida³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: Agustinisundang@yahoo.co.id, iman.saiaw@gmail.com, 30101986LP@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 29 Oktober 2019
Revisi : 18 Nopember 2019
Diterima : 19 Nopember 2019

Kata Kunci:

Kecerdasan, Interpersonal, Peserta didik

Keywords:

Intellectual, interpersonal, students

Korespondensi:

Immanuel Sairo Awang

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Email: iman.saiaw@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada teknik pengamatan langsung, terknik komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentas dengan teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif-verifikatif. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Guru telah mengajar sebagaimana mestinya tetapi belum optimal pada proses pembelajaran, peserta didik sibuk melakukan aktivitas-aktivitas lainnya seperti bermain, mengajak temannya berbicara, ada juga yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan dengan serius. Kemampuan rasa empati kepada teman sudah baik. Kemampuan berkomunikasi dengan santun masih sangat kurang. Kemampuan pemahaman etika dan situasi sosial sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik sudah mampu untuk menjaga ketertiban kelas, kemudian pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik mampu untuk menerima perbedaan. Berdasarkan paparan tersebut kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik berbeda-beda ada peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori tinggi yakni pada rentang 11-16, ada peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori sedang yang berada pada rentang 6-10 dan ada peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori rendah yakni berada pada rentang 1-5.

ABSTRACT

The study is aim to describe interpersonal intellectual of students grade IV SDN. Descriptive method with qualitative approach was employed in this study. The study applied observation, direct and indirect techniques by using tool of data collection namely observation, interview, questionnaire and documentation with qualitative-verificative analysis. The result of study revealed that learning process that could improve students'. Teachers have taught the lesson as it is, yet it had not been optimal during the learning process, students were busy playing and doing other activities such as talking to peers but some were focused on the lessons. Showing empathy to peers is good enough. students ability in communicating properly was still poor. The ability to comprehend ethic of conduct and social condition were good enough. This could be observed by obey rules and keep the class condusive. Furthermore, students were able to accept the fact that they are different from one and another. With that in mind, it can be argued that students interpersonal intellectual were varies; some were categorized as high which score 11-16, medium which score 6-10, and low which is score 1-5.

©2019 LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan hal mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Awang (2017: 192), yang menuliskan bahwa, "Pendidikan adalah unsure penting bagi pengembangan potensi manusia agar siap menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya". Manusia tanpa pendidikan sulit untuk dapat hidup atau menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk mencapai cita-cita, kesejahteraan dan bahagia manusia memerlukan pendidikan.

Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan saja tetapi juga berasal dari masyarakat. Melalui pendidikan juga manusia mampu memahami dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses membimbing, melatih, dan memandu untuk terhindar atau keluar dari suatu kebodohan dan pembodohan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi

problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun akan datang.

Pendidikan atau pengajaran adalah usaha yang bertujuan, dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran, terdapat tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi (Depdiknas, 2003) : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kecerdasan. Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk belajar sehingga mendapatkan pengetahuan kemudian melalui kecerdasan yang didapatkan setiap individu mampu melakukan tindakan-tindakan yang nyata yang mempunyai tujuan dan cara berpikir yang rasional. Kecerdasan yang dimiliki juga mampu untuk dapat memecahkan masalah sehingga mampu beradaptasi dengan situasi yang ada.

Menurut Gardner (Saufi dan Royani, 2016: 109) "Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk membuat suatu produk, yang dapat dinilai dalam satu atau lebih pengaturan budaya". Pernyataan ini menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan penguasaan yang holistic atas



pemecahan masalah, sehingga menjadi suatu penawaran atas pemecahan masalah yang baru. Kecerdasan juga dimaknai sebagai intelegensi yang dimiliki seorang siswa.

Woolfolk seperti dikutip Yusuf (Awang, 2019: 42) mengemukakan bahwa, “Intelegensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.” Hal ini bermakna bahwa intelegensi atau kecerdasan adalah cara berpikir untuk memecahkan masalah yang bersesuaian dengan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan manusia digolongkan menjadi tiga kategori yaitu kecerdasan ditinjau secara biologi, kecerdasan ditinjau secara psikologis, dan kecerdasan ditinjau secara operasional (Prawira, 2016: 136-139). “Kecerdasan ditinjau secara biologi adalah kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan alam sekitar. Sementara, Kecerdasan ditinjau secara psikologis yaitu kecerdasan kognitif yang sudah dibawa sejak lahir, kecerdasan ini dipengaruhi oleh genetik dari orang tua. Selanjutnya kecerdasan secara operasional yaitu merupakan gabungan dari kecerdasan biologi dan kecerdasan psikologi, kecerdasan ini bisa dikatakan sebagai tindakan nyata dari kedua kecerdasan sebelumnya. Berdasarkan dari pendapat-pendapat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, kecerdasan juga dipahami sebagai kemampuan untuk mampu

membedakan, kemampuan untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain.

Gardner (Prawira, 2016: 153) “Mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur yaitu: (1) kecerdasan matematikal-logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musikal, (4) kecerdasan visual spasial, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan naturalis”. Kecerdasan yang ada dijadikan sebagai pedoman untuk pendidik mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga dari proses pembelajaran yang menyenangkan akan terlihat pada hasil akhirnya.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Menurut Riyanto (Wulandari, 2016: 186) menyatakan bahwa, “Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk membedakan dan memberikan persepsi tentang motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain dengan kemampuan menanggapi secara efektif.” Pernyataan ini hendak menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan penguasaan diri yang optimal serta kemampuan aktualisasi diri dalam menyikapi konsisi orang lain. Anak-anak dengan kemampuan lebih di bidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini, tidak saja mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya secara mudah, ia juga



memiliki kemampuan tinggi dalam memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain dan sebagainya.

Bagi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam anak penyesuaian diri serta membentuk hubungan sosial yang lebih baik. Demikian pula, sebaliknya tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kecerdasan ini menjadi salah satu faktor bagaimana peserta didik menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 39 Tanjung Ria pada bulan April tahun 2019 ditemukan bahwa peserta didik sulit berdiskusi dalam kelompok, mudah berkelahi dengan teman sekelasnya, malas-malasan dalam belajar maupun mengerjakan tugas pekerjaan rumah, tidak permisi atau mengetuk pintu di saat masuk kelas dan kurangnya keterampilan sosial dengan temannya. Terdapat juga peserta didik yang mampu untuk memotivasi dirinya misalnya belajar dengan sungguh, mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru, serta mau menolong temannya yang mengalami kesulitan.

Dari penjelasan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut karakteristik kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang kecerdasan interpersonal untuk mencoba

membantu permasalahan yang sering terjadi seperti peserta didik masih belum mampu untuk membangun rasa empati kepada teman, kemudian peserta didik belum mampu untuk membangun berkomunikasi dengan santun, dan peserta didik belum memiliki pemahaman etika dan situasi sosial.

Setelah melihat dari permasalahan yang sudah paparkan maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis kecerdasan interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

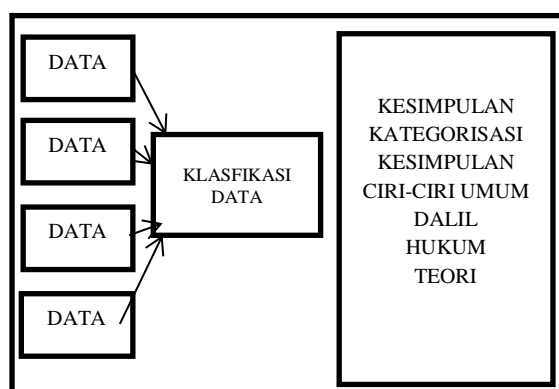
Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan bentuk penelitian yaitu penelitian deskriptif. Menurut Best (Sukardi, 2003) “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 39 Tanjung Ria Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 39 Tanjung Ria Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dengan jumlah siswa 22 siswa yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Alat pengumpul data berfungsi untuk mengumpulkan data-data lapangan yang perlu dalam kegiatan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan teknik dokumentasi dengan alat pengumpulan data



yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan lembar dokumentasi.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi analisis kualitatif verifikatif. Strategi analisis data kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya analisis induktif terhadap data penelitian yang dilakukan pada seluruh proses penelitian yang dilakukan (Bungin, 2007: 151). Model analisis ini lebih mengutamakan data yang dikumpulkan dibandingkan dengan bangunan teori pendukung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data dimulai dari data yang terkumpul dari informan, setelah itu diklasifikasi atau dikategorisasi, dan berujung pada pengambilan kesimpulan yang dicocokkan dengan bangunan teori. Adapun model strategi analisis data kualitatif-verifikatif dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Strategi Analisa Data Kualitatif Verifikatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Observasi Guru dan Siswa

Lembar observasi guru digunakan untuk mengukur aktivitas guru selama melakukan

proses pembelajaran. Hasil dari observasi guru pada pembelajaran menunjukkan bahwa dari kedua belas aspek yang diamati menunjukkan bahwa guru sudah mampu untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam diri peserta didik karena peserta didik mampu untuk peduli jikalau ada teman yang mengalami kesulitan, peserta didik juga mampu untuk dapat saling berbagi kepada teman yang lain, peserta didik juga mampu untuk dapat menerima perbedaan dalam setiap individu. Dari hasil pengamatan guru selama pembelajaran terlihat juga dari 22 peserta didik ada beberapa peserta didik yang belum mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar dan terlihat juga selama pengamatan menunjukkan ada beberapa siswa yang masih berlaku kasar kepada teman yang lain. Sedangkan Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa saat melakukan proses pembelajaran. Hasil dari observasi siswa menunjukkan hasil bahwa pada indikator yang pertama peserta didik mampu untuk menolong temannya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan peserta didik juga peduli jika ada teman yang sakit, peserta didik juga membantu guru dalam menjelaskan kembali kepada teman yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada indikator yang kedua menunjukkan hasil bahwa peserta didik mampu untuk berkomunikasi sesuai dengan etika sehingga guru dan teman memahami akan situasi dan kondisi yang terjadi dalam hal ini yaitu peserta didik mampu mendengarkan dengan seksama pada saat temannya menyampaikan pendapat dalam

kelompok diskusi, peserta didik mampu untuk menerima dan menghargai setiap perbedaan dari setiap individu dalam pembelajaran. Pada indikator yang ketiga hasil menunjukkan bahwa peserta didik mampu untuk bersikap baik kepada guru dan temannya misalnya peserta didik mengetuk dan permisi pada saat ada guru didalam kelas dan peserta didik juga mampu untuk menghargai dengan berbicara sopan kepada guru dan peserta didik. selain pengamatan proses pembelajaran, peneliti juga melakukan pengamatan pada diluar jam pembelajaran dan hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik senang bermain di lingkungan sekolah bersama teman-teman, terdapat juga peserta didik membeli makan di kantin, selain itu juga ada peserta didik yang bermain petak umpat, ada juga peserta didik yang hanya duduk tidak ikut bermain dengan teman-teman yang lain.

2. Hasil Angket Siswa

Peneliti juga mengumpulkan data menggunakan angket untuk mengetahui kecerdasan interpersonal yang ada pada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis angket dari 22 peserta didik terdapat tiga yang berada pada kecerdasan interpersonal berkategori kurang dengan kisaran skor 1-5, tujuh peserta didik yang berada pada kecerdasan sedang dengan kisaran skor 6-10, dan ada dua belas peserta didik yang berada pada kecerdasan interpersonal berkategori tinggi dengan skor 11-16.

Berdasarkan hasil analisis angket kecerdasan interpersonal menyatakan bahwa ada tiga peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori rendah inisial KL,

RR, dan SRC. Selanjutnya ada tujuh peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori sedang dengan inisial AA, FA, HA, LM, MAR, MS, dan MN. Kemudian ada dua belas peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori tinggi dengan inisial AR, AO, ASC, DA, FN, GG, JS, LH, RI, SJ, SH dan WL.

Sesuai dengan ketiga kategori indikator kecerdasan interpersonal yang sudah dipaparkan sebelumnya maka akan diambil tiga orang peserta didik masing-masing dari setiap kategori indikator kecerdasan interpersonal dan selanjutnya akan dilakukan wawancara kepada Sembilan peserta didik. adapun Sembilan peserta didik yaitu sebagai berikut peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori rendah (KL, RR, SRC), peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori sedang (MS, MAR, AA), peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori tinggi (AO, ASC, FN).

3. Hasil Wawancara guru dan siswa

a. Hasil wawancara siswa

a) Kemampuan rasa empati kepada teman

Dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan menyatakan bahwa kemampuan empati kepada orang lain bisa dikatakan baik walaupun ada beberapa siswa yang belum mampu untuk membangun sikap empati kepada temannya dengan ditunjukkan dengan sikap yang peduli jika ada teman yang sakit, membawa makanan pada saat menjenguk teman yang sakit dan membagikan uang saku kepada teman yang tidak memiliki uang saku.



- b) Kemampuan peserta didik mampu berkomunikasi dengan santun

Melalui wawancara yang dilaksanakan menyatakan bahwa siswa sudah mampu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang santun dengan teman. Hal ini dibuktikan dengan keberanian dalam mengeluarkan pendapat, mau menerima pendapat yang berbeda, akan memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapatnya dan membantu teman yang tidak berani mengeluarkan pendapatnya.

- c) Kemampuan peserta didik memiliki pemahaman etika dan situasi social

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan menyatakan bahwa setiap siswa sudah mampu mengembangkan kemampuan pemahaman etika dan situasi sosial yang ada. Hal ini dibuktikan dengan berani untuk meminta maaf dahulu walaut tidak salah, mampu menegur teman dengan cara yang baik dan teman tidak tersinggung, dan mengetuk dan mengucapkan salam saat masuk kelas.

- b. Hasil wawancara guru

Kegiatan wawancara kepada guru juga dilakukan pada tanggal 24 Mei 2019. Sebelum melakukan kegiatan wawancara peneliti menyiapkan lembar wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru selaku wali kelas IV Sekolah Dasar Negeri 39 Tanjung Ria, wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang kecerdasan interpersonal siswa kelas IV. Guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 39 Tanjung Ria adalah Bapak AK.

Dari hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal yang berbeda pada siswa kelas IV dengan demikian hasil wawancara dengan guru kelas tersebut dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

4. Hasil Dokumentasi

Data-data sebagai bukti dokumentasi disini dapat berupa laporan hasil belajar atau nilai-nilai peserta didik kelas IV untuk mengetahui perkembangan kognitif atau kemampuan dalam pengetahuan dari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung seperti nilai harian dan nilai ulangan harian yang dimana nilai-nilai inilah yang akan diambil dan dihitung oleh guru dalam pengisian rapor peserta didik. fungsi lain nilai-nilai ini yang diambil sebagai data juga digunakan untuk menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar dan dari nilai-nilai membantu guru untuk dapat memperbaiki kekurangan dari proses pembelajaran.

Kemudian untuk data berupa absensi digunakan untuk melihat kehadiran peserta didik, akan terlihat siapa peserta didik yang tidak pernah absen dan selalu masuk setiap harinya.

Pembahasan

1. Kegiatan Belajar yang Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa.

Berdasarkan dari observasi yang telah dilakukan pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 39 Tanjung Ria adapun kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan



kecerdasan interpersonal peserta didik adalah pembelajaran aktif (*active learning*) serta melibatkan pendekatan sosial. Pembelajaran aktif yang dimaksud adalah pembelajaran yang menekankan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Pembelajaran dengan pendekatan aspek sosial peserta didik juga ditunjukkan melalui keterlibatan peserta didik dalam seluruh kegiatan selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran yang sudah melibatkan peserta didik ini, guru memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sutarna (2018: 68) yang menyatakan bahwa, "pendekatan sosial merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak...". Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik akan terlihat aktif apa bila dirinya diikut sertakan dalam kegiatan belajar.

2. Karakteristik dalam kecerdasan interpersonal siswa.

Pada aspek karakteristik ini ada beberapa siswa yang kurang mampu untuk bersosialisasi dengan teman kenyataan ini dapat dilihat dari observasi, wawancara, dan angket. Pada saat observasi, peneliti melihat ada peserta didik yang aktif selama proses belajar, ada siswa yang ribut dan ada juga siswa yang hanya diam mendengarkan tanpa memberikan tanggapan. Kemudian pada saat peneliti menyebarkan angket ada beberapa siswa yang tidak mengenali kecerdasan interpersonal dalam dirinya, ada

siswa yang dapat membantu dan menolong disaat temannya mengalami kesulitan dalam belajar, ada juga siswa yang tidak dapat menggunakan bahasa yang baik sehingga temannya sulit untuk memahami dan mengerti, tetapi ada siswa yang mampu untuk berlaku sopan kepada guru dan temannya.

Hasil wawancara juga membuktikan bahwa ketika ditanya tentang rasa empati kepada teman ada peserta didik yang peka dan bisa menolong temannya, ada juga peserta didik yang tidak peka akan keberadaan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nushasanah (2015: 40) yang mendapatkan bahwa, melalui pembelajaran guru selalu memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa untuk hidup saling menghargai dan menyayangi antar sesama. Akibatnya siswa ternyata mampu berempati kepada temannya yang sedang bersedih sehingga siswa mampu merasakan apa yang dirasakan temannya.

3. Faktor pendukung kecerdasan interpersonal siswa.

Faktor pendukung merupakan faktor yang membantu dalam kecerdasan interpersonal peserta didik, faktor yang menjadi pendukung utama dalam perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik. Melalui data penelitian di didapatkan hasil baik itu dari proses pengamatan terlihat bahwa faktor pendukung dalam kecerdasan interpersonal peserta didik yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini yang dimaksud yaitu lingkungan yang menjadi tempat anak tumbuh dan berkembang dalam kesehariannya, ketika

anak bertemu dengan temannya sebaya disitulah proses belajar terjadi.

SIMPULAN

Kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 39 Tanjung Ria berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan guru sebagai temana pendidik juga mengajar dengan baik hal ini dibuktikan dengan metode dan teknik yang digunakan sehingga pembelajaran menjadi menarik, dalam hal ini menggunakan metode diskusi kelompok untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dari siswa.

Karakteristik kecerdasan interpersonal peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 39 Tanjung Ria didapat dari hasil wawancara. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ada peserta didik yang mampu untuk berinteraksi dengan temannya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik dan guru mampu untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami sehingga memudahkan proses pembelajaran.

Faktor pendukung kecerdasan interpersonal siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 39 Tanjung Ria yaitu di antara ada faktor genetik, faktor didikan orang tua, dan faktor lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

Awang, Imanuel Sairo, Andri. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berorientasi pada Taxonomy for

Science Education di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(3), 192–202.

Awang, Imanuel Sairo., Merpirah, Metah, Mulyadi, Yohanes Berkhmas. (2019). Kecerdasan emosional peserta didik. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41-50.

Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Depdiknas. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Nurhasanah. (2015). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN) di kelas IV SD Islam Al-Azhar 13 Rawamangun Jakarta. *Jurnal Ilmiah PGSD*, VII(1), 28-42.

Prawira, Purwa Atmaja. 2016. “*Psikologi Pendidikan dalam Perseptif Baru*”. Yogyakarta.

Saufi, M dan Royani, M. 2016. “*Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Efektivitas Model Pembelajaran Pbl*”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.2, No.2. (jurnal.stkipbjm.ac.id, diakses Mei-Agustus 2016).

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutarna, Nana. (2018). Penerapan Pedekatan Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2) 61-70.

Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wulandari, Jaenudin, Riswan, AR Rusmin. (2016). Analisis kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri Tanjung Raja. *Jurnal Profit*, 3(2), 183-194.

